

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi setiap bangsa, khususnya bagi bangsa Indonesia menjadi suatu kebutuhan untuk membantu manusia dari tidakberdaya hidup menuju manusia yang dayaguna. Pendidikan diharapkan mampu untuk mengkader sumber daya manusia berkualitas yang memberikan sumbangsih bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Perihal tersebut sejalan dengan pernyataan pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya”.<sup>1</sup> Pendidikan juga sebuah proses untuk mengangkat harkat, martabat dan kesiapan manusia dalam menghadapi masa depannya yang penuh dengan tantangan, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan.”<sup>2</sup> Pendidikan menyiapkan masyarakat yang berdaya saing, unggul, kompetitif dan kreatif. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus merata dan berorientasi pada tantangan global. Melalui pengelolaan yang baik oleh pemangku kebijakan maupun praktisi pendidikan, sehingga pelaksanaan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa; “pendidikan nasional mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, serta membentuk karakter sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Tujuan pendidikan nasional dalam praktik di lapangan tidak hanya

---

<sup>1</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), p. 17.

<sup>2</sup> Abdul Hadi, *Morphological and microscopical comparison featur of Bacillus cereus isolates* (Kufa: journal for Veterinary Medical Sciences, 2010), p. 14.

bergantung kepada pemerintah baik di pusat atau di daerah, termasuk para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah lembaga formal dan non formal, akan tetapi perlu juga dukungan dan peran dari luar lembaga pendidikan karena mereka adalah wali murid atau orang tua dari anak bangsa, juga menjadi suatu tempat pendidikan informal di dalam masing-masing keluarga yaitu masyarakat. Masyarakat ketika melihat budaya barat masuk ke Indonesia maka sebagian masyarakat tidak mampu memfilterisasi budaya luar yang kontradiksi dengan nilai-nilai budaya di Indonesia.<sup>3</sup> Dalam hal ini, pengaruh tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap peserta didik baik dari sikap maupun perilakunya. Sehingga peserta didik pada saat sekarang, kurang memiliki sopan santun dan terhanyut dengan lingkungan yang bebas.

Fenomena di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sangat urgen untuk diterapkan khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini hingga Sekolah Dasar, karena peserta didik pada masa ini, memerlukan pendidikan moral yang mampu menerjemahkan prinsip-prinsip yang abstrak tentang benar dan salah agar dapat bersifat preventif dalam mengatasi permasalahan pada lingkup pendidikan. Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah, sehingga belum mampu menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah”.<sup>4</sup> Pendidikan karakter di sekolah dasar semestinya mendapatkan perhatian yang lebih untuk membentuk pondasi karakter mulia peserta didik yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter harus dimulai dari sekolah dasar karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang”.<sup>5</sup> Pembentukan karakter dikembangkan melalui

---

<sup>3</sup> Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum* (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Balitbang Kemendikbud, 2010), p. 280.

<sup>4</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2015), p. 40.

<sup>5</sup> Edi Rohendi, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (UPI: Jurnal Pendidikan Dasar, 2016), p. 33.

3 tahap, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>6</sup> Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya, itulah yang dinamakan pendidikan karakter.”<sup>7</sup>

Lembaga pendidikan menurut peneliti telah mengimplementasikan pendidikan karakter sejak lama salah satunya adalah lembaga pendidikan non formal di pondok pesantren. Institusi pendidikan diantara salah satunya yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren.”<sup>8</sup> Pondok pesantren sebagai salah satu sub-sistem pendidikan nasional atau sebagai lembaga pendidikan non formal, dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pandangan demikian tampaknya berasal dari kenyataan bahwa pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan pembentukan nilai-nilai karakter Islami dan pandangan yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri. Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fiddin*, tetapi juga pembinaan akhlak, pengetahuan umum dan keterampilan bagi santri yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas mempelajari dan mendalami ilmu

---

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Emosional dan Spiritual*, (Jakarta : Arga, 2005), p. 86.

<sup>7</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), p. 43.

<sup>8</sup> H.A.R. Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern* (Kabupaten Ponorogo:Cendikia vol. 12, 2014), p. 10.

agama saja.<sup>9</sup> Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam; 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kegiatan social masyarakat. Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai pusat perubahan. Pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang takwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Konteks kekinian, pesantren masih tetap relevan dan menjanjikan untuk menjadi garda depan dalam mengawal kelangsungan bangsa yang terancam oleh krisis moral, krisis identitas dan krisis kepribadian.”<sup>10</sup>

Fenomena baru sistem pendidikan Islam terpadu pada umumnya full day, sebagai upaya mengatasi problem pendidikan dan bahkan dengan sistem Boarding School.<sup>11</sup> Pendidikan dengan sistem Boarding School ialah mengintegrasikan sistem sekolah dan asrama. Aktivitas pendidikan dalam sistem pondok pesantren dilakukan selama 24 jam atau full day dengan jadwal yang terprogram secara jelas dari waktu ke waktu. Pesantren

---

<sup>9</sup>Wahidah, *Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren*. Muaddib, Vol. 5, No. 2, 201: p. 41.

<sup>10</sup>Amin. *Perencanaan Strategis Biro Dakwah Pondok Pesantren al Amien Sumenep Madura*, (Surabaya: Uinsa, 2014), p. 7.

<sup>11</sup>Maksudin, *Integration Of School and Pesantren Educational System As A Model Of Character Education: Perspective Of Educational Transformation*. International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER), 2018), p. 10.

pada umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai yang sudah mapan atau tradisional, meskipun akhir-akhir ini pesantren juga melakukan adopsi nilai-nilai modern, sedangkan sistem Boarding School sejak awal didirikan mengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan nilai modern secara integratif dan selektif. Pondok pesantren yang mengintegrasikan pendidikan dan pengajarannya ke dalam sistem lembaga pendidikan formal di tingkat dasar adalah MI Al Urwatul Wutsqo di desa Bulurejo kecamatan Diwek kabupaten Jombang merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Kementrian Agama.

Menurut pandangan peneliti, lembaga yang mampu membawa peserta didik ke tingkat keberhasilan, bukan hanya terletak pada segi kognitif saja, tetapi juga dalam segi keterampilan dan budi pekertinya. Maka sebuah lembaga harus memiliki visi misi yang berorientasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dan strategi yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu juga membina keterampilan peserta didik supaya mampu bersaing di dunia global saat ini. Pengamatan peneliti di MI Al Urwatul Wutsqo hasil observasi awal terdapat kegiatan ketika pagi hari sebelum memulai proses pembelajaran mereka para guru dan peserta didik berkumpul semua untuk membaca asmaul husna dan berdoa, dengan semangat dan disiplin para bapak ibu guru menyiapkan dan memantau barisan peserta didik. Setelah pembacaan doa selesai, para peserta didik salim atau cium tangan bapak ibu guru, kemudian anak didik kelas 6 melanjutkan berdiri disamping bapak ibu guru setelah mengawali salim kepada bapak ibu guru untuk disambung salimnya oleh kelas 5, kemudian anak kelas 5 berdiri disamping kelas 6 untuk disambung salim oleh kelas 4, begitu seterusnya sampai kelas 1. Peneliti melihat peserta didik sebagai adik kelas salim atau cium tangan kakak kelasnya, Hal tersebut menurut pandangan peneliti merupakan kekhasan sekolah di pesantren dan menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik, yaitu agar adik kelas menghormati kakak kelasnya dan yang kakak kelas menyayangi dan melindungi adik kelas. Disamping itu, juga

mengajarkan kepada peserta didik agar mempunyai sikap tawadhu' (rendah hati) dan terhindar dari sifat takabbur (sombong dan angkuh).<sup>12</sup> Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru, yaitu guru yang memiliki kapasitas pendidikan baik dari umum ataupun pendidikan agama tidak hanya membina peserta didik agar memiliki kecerdasan kognitifnya dan mengembangkan keterampilan psikomotirnya, melainkan juga mengarahkan afektif peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang baik.<sup>13</sup> Di pesantren, peran kiai atau buyai selaku pengasuh pesantren akan lebih mengena dalam mendidik peserta didik serta mendoakan mereka agar mendapatkan ilmu yang berkah dan manfaat. Kekhasan lainnya adalah penerapan nilai-nilai pesantren yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal baik. Di dalam pembelajarannya, mengintegrasikan pelajaran umum dengan imtaq (iman dan taqwa) yaitu mengkolaborasikan materi atau teori umum dengan mengingat kekuasaan Allah SWT dan memasukkan mata pelajaran pesantren dalam mata pelajaran mulok di sekolah yaitu Qur'any yang terdiri dari banyak paket, mulai dari paket 1 baca tulis Qur'an, paket 2 ilmu terjemah, paket 3 sorof, paket 4 nahwu, paket 5 baca kitab dan sampai paket 6 yaitu memahami hukum-hukum bacaan yang di dalam al Qur'an (Fiqih). Dalam sikap dan perilaku sosialnya, mereka di sekolah dilatih hormat dan salim atau sungkem kepada yang lebih tua, berpakaian Islami yaitu bagi perempuan menutup auratnya dengan berhijab dan menjalankan ibadah sholat dengan berjama'ah.

Berdasar uraian peneliti merasa perlu dan terdorong untuk melakukan penelitian, karena sekolah di pondok pesantren ini adalah sesuatu yang unik yang tidak ada di lembaga umum, sehingga peneliti mengangkat pendidikan di pondok pesantren sebagai salah satu upaya dalam mengimplementasikan karakter peserta didik, dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Program Sekolah Berbasis Pesantren dalam**

---

<sup>12</sup> Observasi/MI Al Urwatul Wutsqo/Kamis, 4 Agustus 2022.

<sup>13</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), p. 3.

## **Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.**

### **B. Fokus Penelitian**

1. Apa program sekolah berbasis pesantren dalam pembentukan karakter Peserta didik di MI Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang
2. Bagaimana karakter peserta didik melalui program sekolah berbasis pesantren di MI Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi program sekolah berbasis pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Al Urwatul Wutsqo Buurejo Diwek Jombang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah memperhatikan fokus masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan program sekolah berbasis pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di MI-UW Bulurejo Diwek Jombang.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter peserta didik yang muncul melalui upaya pembentukan karakter peserta didik di MI-UW Bulurejo Diwek Jombang.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung implementasi program sekolah berbasis pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di MI-UW Bulurejo Diwek Jombang.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Taman Kanak-kanak atau dasar yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan anak usia dini, yaitu membuat inovasi penggunaan metode eksperimen dalam peningkatan kemampuan sains anak.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan agama Islam/sains pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

### 2. Praktis

#### a. Bagi sekolah

Memberikan wacana sekaligus inspirasi dalam program kegiatan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peserta didik. Memberi masukan dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi sekolah.

#### b. Bagi siswa

- 1) Siswa mampu menyadari akan pentingnya sekolah di pondok pesantren yang berguna untuk pembentukan karakter siswa.
- 2) Meningkatkan pembiasaan bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

#### c. Bagi Prodi

Untuk menambah informasi kemanfaatan pengetahuan dan pengembangan teori serta dapat dijadikan referensi kajian untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang pendidikan karakter di sekolah dasar berbasis pondok pesantren.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Untuk memberi gambaran bahwa penelitian yang peneliti lakukan mempunyai sesuatu yang baru dan juga perlu kajian penelitian terdahulu untuk menambah referensi penelitian.:

1. Miftahul Jannah, 2017, *Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa: Studik Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan*, UIN Maliki Malang.<sup>14</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, mendeskripsikan karakter dan pondok pesantren. Perbedaannya terletak pada karakter yang akan peneliti amati adalah 5 karakter utama PPK yaitu religiusitas, integritas, gotong royong, mandiri dan nasionalis. Selain itu juga akan memiliki perbedaan diantara upaya yang dilakukan sekolah untuk pembentukan karakter, karena setiap pondok pesantren memiliki karakteristik ciri khas yang berbeda-beda.
2. Amirul Mukminin, 2018, *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Religius Anak: Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Bejagung Tuban*, UIN Maliki Malang.<sup>15</sup> Persamaan dengan

---

<sup>14</sup> MiftahulJannah, *Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa: Studik Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan*. UIN Maliki Malang, 2017.

<sup>15</sup>Amirul Mukminin, *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Religius Anak: Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Bejagung Tuban*, UIN Maliki Malang, , 2018.

*penelitian ini adalah meneliti tentang pembinaan atau pembentukan karakter di lingkungan pondok pesantren dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih meneliti di pondok pesantrennya atau pendidikan non formal. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di pendidikan formalnya dan tidak mendeskripsikan tentang motivasi orang tua.*

3. Syuhada, 2016, *Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.<sup>16</sup>  
 Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini sama-sama mengangkat pendidikan pesantren dan madrasah. Perbedaannya dengan peneliti terletak pada spesifikasi pembentukan karakter peserta didik di jenjang madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar.
4. Muhamad Fathullah, 2019, *Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Cidanghiang dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur)*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.<sup>17</sup>  
 Penelitian yang telah dilakukan, didapat beberapa hasil penelitian yakni: 1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di kedua pesantren sangat bervariasi diantaranya; religious, mandiri, peduli, dan tanggung jawab. 2) Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang dilakukan melalui proses pengajian dan kultur pesantren. Sedangkan di Pondok Pesantren Darunnajah AlMansur dilakukan melalui proses pembelajaran, pengembangan diri/ekstarakurikuler, dan melalui kultur pesantren.

---

<sup>16</sup>Syuhada, *Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.

<sup>17</sup>Muhamad Fathullah, *Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Cidanghiang dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur)*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.

5. Isti Asfiah, 2018 *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam MIN 2 Sleman*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>18</sup> Beberapa penelitian Tesis di atas dapat disederhanakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Identitas	Fokus	Metode	Temuan
1	Miftahul Jannah, 2017, <i>Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa: Studik Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan, Pascasarjana UIN Maliki Malang.</i>	(1)Strategi pendidikan karakter (2) Model pendidikan karakter (3) Implikasi pendidikan karakter	Pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus	(1)Strategi pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan,tanggung jawab dan kemandirian ialah menekankan pada kesadaran,keteladanan,kegiatan spontan,teguran pengkondisian lingkungan,kegiatan rutin ,disiplin yang terintegrasi(2)Model pendidikan karakter melalui pembiasaan,keteladanan,pembinaan disiplin,hadiah,hukum,ctl,boarding school(3)Implikasi pendidikan karakter yaitu terciptanya ketertiban dalam kegiatan belajar mengajar,taat peraturan,mencetak siswa berkualitas,prestasi, peningkatan grafik kedisiplinan dan tanggung jawab
2	Amirul Mukminin, 2018, <i>Motivasi Orang Tua Memilih</i>	(1)Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren (2) Model	Pendekatan kualitatif dengan studi kasus	(1)Motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral bagi anaknya yakni motivasi

<sup>18</sup> Isti Asfiah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam MIN 2 Sleman*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

	<i>Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Religius Anak: Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Bejagung Tuban, Pascasarjana UIN Maliki Malang.</i>	pembinaan karakter (3)Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter		instrinsik dan motivasi ekstrinsik (2)Pembinaan karakter religius anak menggunakan metode atau model keteladanan atau pemberian contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari(3)faktor pendukung sadar atas tujuannya faktor penghambat SDM atau jumlah pengurus yang sedikit
3	Syuhada, 2016, <i>Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru.</i> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar..	(1)Proses integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah(2) Bentuk integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah(3) Aspek kelembagaan(4)Faktor pendukung dan penghambat	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus	(1)Proses integrasi sistem tidak terlepas dari regulasi sistem pendidikan nasional,kebutuhan masyarakat,kemajuan budaya sosial,serta asa kemanfaatan substansi dan struktural (2)Bentuk integrasi sistem melalui pendidikan formal dan non formal,serta pengajaran (3) aspek kelembagaan meliputi integrasi struktur organisasi,lingkungan,keadaan lingkungan pendidikan,pembiayaan seta pembelajaran(4)faktor pendukung hubungan masyarakat yang kuat dan kepercayaan kelembagaan diluar faktor penghambatnya

				hambatan sosial dan kurangnya sarana prasarana
4	Muhamad Fathullah, 2019, <i>Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Cidanghiang dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur)</i> , UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.	(1)Nilai nilai karakter (2)Pelaksanaan pendidikan karakter	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus	Penelitian yang telah dilakukan, didapat beberapa hasil penelitian yakni: (1)Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di kedua pesantren sangat bervariasi diantaranya; religious, mandiri, peduli, dan tanggung jawab. (2) Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang dilakukan melalui proses pengajian dan kultur pesantren. Sedangkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al Mansur dilakukan melalui proses pembelajaran, pengembangan diri/ekstarakurikuler , dan melalui kultur pesantren.
5	Isti Asfiah, 2018 <i>Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam MIN 2 Sleman</i> . UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	(1)Nilai nilai karakter yang diintegrasikan (2) Implementasi pendidikan karakter	Pendekatan kualitatif studi kasus	(1)Nilai-nilai karakter yang ditonjolkan yaitu religius, jujur, toleransi dan disiplin. (2)Strategi atau model pendidikan karakter yang dilakukan adalah menggunakan model tadzkiroah yang meliputi keteladanan, arahan, dorongan dan model istiqomah yang

				meliputi pembiasaan-pembiasaan
--	--	--	--	--------------------------------

Apabila dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, maka posisi kajian peneliti yang akan dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 1.2. Posisi Penelitian Peneliti**

No	Identitas	Fokus	Metode	Temuan
1	Mukhammad. Miftah. Farid, 2023 <i>Implementasi Program Sekolah Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtida'iyah (MI) Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Pascasarjana Pendidikan Agama Islam STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang.</i>	(1) implementasi program sekolah berbasis pesantren dalam pembentukan karakter (2) Karakter peserta didik melalui program sekolah berbasis pesantren	Pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus	(1) Program kegiatan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik

Dengan demikian peneliti akan mengkaji tentang program kegiatan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik MI Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Sehingga nilai novelty dari penelitian ini adalah menemukan program sekolah berbasis pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik. peneliti dalam kajian ini akan memakai pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitiannya, dan

rancangannya menggunakan rancangan studi kasus di MI Al Urwatul Wustqo Bulurejo Diwek Jombang. Sehingga diharapkan akan mendapatkan pemahaman baru secara menyeluruh tentang Program sekolah, dan karakter peserta didik di MI Al Urwatul Wustqo Bulurejo Diwek Jombang.

#### **F. Definisi istilah**

Agar penelitian ini terhindar dari kerancuan dalam pemakaian istilah, maka peneliti akan berusaha menjelaskan dan menegaskan makna dari beberapa istilah penting dalam penelitian ini dengan disesuaikan konteks penelitian, yaitu:

1. Implementasi program sekolah adalah program pendidikan atau nilai-nilai pesantren yang diterapkan khusus untuk sekolah tertentu saja sesuai dengan tujuan yang diinginkan sekolah yang disesuaikan dengan kekhasan yang ada di sekolah sehingga program satu sekolah bisa berbeda dengan sekolah lainnya. Pendidikan formal/sekolah memiliki peran yang sangat penting, disamping mengembangkan setiap potensi peserta didik juga untuk membentuk karakter yang intinya adalah menjadi manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa dengan beriman dan bertaqwa dan menjadi khalifah di muka bumi. Karakter sendiri adalah kepribadian baik dan kemauan yang tinggi yang dimiliki oleh seseorang. Kepribadian yang baik bisa dilihat dari kebiasaan yang baik, perilaku dan perkataan yang baik. Kemauan tinggi ini berkaitan dengan upaya untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukannya.
2. Berbasis pesantren merupakan model pendidikan integrasi yang membangun pelaksanaan sistem persekolahan yang mengembangkan kemampuan sains dan ketrampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang mengembangkan sikap dan pektik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup. Lembaga non formal yang mempertahankan pembelajaran nilai-nilai pesantren

yaitu mendalami ilmu agama melalui kitab-kitab kuning atau kitab arab gundul dan mendidik karakter santri agar bersikap tawadhu' kepada Kiai, karena dengan tawadhu' tersebut akan mendatangkan ilmu dari Allah melalui barokah do'a Kiai yang ridho atas akhlak santri yang tawadhu' serta pembiasaan hidup islami di dalam pesantren. Seiring waktu, sekarang peantren sudah mengintegrasikan pendidikan dan pembelajaran ke dalam lembaga pendidikan formal.

3. Pembentukan karakter merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untu menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang untu membangun kepribadian tersebut baik melalui nilai karakter antar manusia dengan Tuhannya, nilai karakter yang harus ada terhadap sesama manusia, lingkungan maupun nilai karakter tersebut. Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur bagi peserta didik sampai dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan yang baik. Nilai-nilai karakter pada anak sekolah dasar diharapkan memiliki karakter religius, gotong royong, integritas, nasionalis. Pada kenyataannya pondok pesantren dianggap oleh masyarakat sebagi lembaga kuno atau tidak modern. Akan tetapi pondok pesantren saat ini sudah mengintegrasikan pendidikannya ke dalam pendidikan formal. Harapannya dapat memberikan sumbangan besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemudian peneliti akan interview dan observasi di lapangan tepatnya di MI-UW Bulurejo Diwek Jombang.
4. Madrasah Ibtida'iyah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar di dalam pembinaan Menteri Agama. Madrasah

Ibtida'iyah setingkat dengan sekolah dasar yang mana pendidikan guru madrasah disenggarakan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki integritas ke agamaan dan pedagogis yang memadai sebagai alat untuk memperluas wawasan keilmuan, keislaman dan pendidikan khususnya untuk anak pendidikan jenjang pendidikan SD/MI. Kemudian peneliti fokus ke madrasah ibtida'iyah Al Urwatul Wutsqa Bulurejo Diwek Jombang yang kebetulan letak tempat lokasi sekolahnya di tengah desa.

STAIMA AL-HIKAM